

PENGUKURAN DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR



SUGIYANTO, M.Pd
(www.uny.ac.id)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jl. Colombo, Karang Malang, Yogyakarta 55281
telp (0274) 586168.

BAB V UJIAN DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Tujuan Instruksional :

Setelah mahasiswa atau pembaca mempelajari Bab V tentang pengukuran dan penilaian hasil belajar, diharapkan dapat memahami konsep tentang pengukuran dan penilaian hasil belajar, fungsi evaluasi, sifat evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi dan macam-macam alat evaluasi.

A. Pengertian Pengukuran dan Penilaian

Dalam kehidupan sehari-hari antara pengertian pengukuran dan penilaian sering dicampuradukkan oleh banyak orang. Hal itu terjadi karena mereka banyak yang belum memahami apa itu pengukuran dan penilaian. Karena itu pada bagian ini akan dikemukakan pengertian pengukuran dan penilaian.

Menurut Sutrisno Hadi (1997) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Sedang menurut Remmers dkk (1960) memberikan rumusan sebagai berikut : *'Measurement'* berasal dari kata *"to measure"* yang berarti suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan dengan pasti luas, dimensi dan kuantitas dari sesuatu dengan cara membandingkan terhadap ukuran tertentu. Di samping itu ada yang mengartikan pengukuran sebagai usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya, pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu.

Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Namun demikian, hasil pengukuran itu sendiri belum dapat mengatakan apa-apa kalau hasil pengukuran tersebut tidak ditafsirkan dengan jalan membandingkan dengan suatu patokan atau norma atau kriteria tertentu.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

an belajar siswa tentang matematika, dipergunakan tes
setiap butir soal yang dijawab benar diskor 1. Hasil yang

diperoleh sebagai berikut:

Anik mendapat skor	7	Dedi mendapat skor	6
Beni mendapat skor	4	Ema mendapat skor	5
Cica mendapat skor	10	Fani mendapat skor	6

Langkah ini merupakan kegiatan pengukuran. Skor 7, 4, 10, 6, 5, dan 6 di atas, merupakan hasil pengukuran.

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu. Hasil pengukuran tidak akan dapat dinilai jika tanpa menggunakan norma tertentu. Jadi semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian.

Seperti halnya contoh hasil pengukuran di atas, tidak ada artinya bila tidak dibandingkan dengan norma tertentu untuk memberikan penilaian. Misalnya dari hasil pengukuran tersebut diatas untuk memberikan penilaian dipergunakan norma yaitu skor 6. Skor 6 ini untuk menetapkan baik-buruknya atau tinggi-rendahnya kemampuan menguasai mata pelajaran matematika. Adapun hasil penilaiannya sebagai berikut:

Anik termasuk anak cukup pandai, Beni termasuk anak bodoh, Cica termasuk anak sangat pandai, Dedi dan Fani termasuk anak sedang, Ema termasuk anak kurang pandai. Sangat pandai, cukup pandai, sedang, kurang pandai dan bodoh merupakan hasil penilaian. Skor di atas norma dinilai baik atau tinggi sedang di bawah norma dinilai kurang atau rendah. Jadi apabila kita akan mengadakan penilaian, maka kita harus mempunyai norma sebagai pembanding terhadap hasil pengukuran.

Berbicara mengenai masalah norma, secara garis besar ada dua macam norma yaitu norma abstrak dan norma konkrit. Norma abstrak adalah norma yang hanya ada pada benak si penilai, sehingga tidak dapat diketahui oleh orang lain. Sedang norma konkrit adalah norma nyata yang dapat diamati oleh orang lain dan dapat dipergunakan oleh orang lain pula. Selanjutnya norma konkrit ada dua macam yaitu norma ideal dan norma kelompok atau rerata. Norma ideal adalah skor maksimal sebagai patokan atau norma, sedang norma kelompok ditentukan berdasarkan hasil rerata skor pengukuran.

Dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat dipergunakan:

1. Angka atau skor yang diperoleh kawan sekelasnya.
2. Batas penguasaan kompetensi terendah yang harus dicapai untuk dapat dianggap lulus (batas lulus)

Kaitannya dengan keseluruhan strategi dan proses belajar mengajar, biasanya norma yang dipergunakan dalam rangka usaha penilaian adalah hal-hal yang diturunkan dari tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai melalui pengajaran. Norma tersebut dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Norma (*Norm Reference Evaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Reference Evaluation*).

1 . Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma. disebut juga Penilaian Acuan Relatif atau Penilaian Acuan Kelompok, yaitu penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar seorang siswa terhadap hasil belajar siswa lainnya dalam kelompok. Patokan ini dapat dikatakan sebagai patokan apa adanya dalam arti bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran berlangsung.

Penilaian Acuan Norma pada dasarnya menggunakan kurve normal dan hasil perhitungannya sebagai dasar penilaian. Dua kenyataan yang ada dalam kurve normal yang dipakai untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing-masing siswa yaitu angka rerata (mean) dan angka simpang baku (*standard deviation*). Patokan ini bersifat relatif karena dapat berubah-ubah atau dapat bergeser ke atas atau ke bawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh di dalam kurve normal itu. Karena itu patokan ini disebut Penilaian Acuan Relatif, dan dikatakan juga sebagai Penilaian Acuan Kelompok karena yang dijadikan pembanding bergantung kepada hasil yang dicapai oleh kelompok yang dijadikan sasaran. Penetapan norma ini dilakukan setelah diadakan pengukuran, karena norma yang ditetapkan sangat bergantung hasil pengukuran pada suatu saat.

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan artinya penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebelum usaha atau kegiatan penilaian dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan yang telah ditetapkan sebelum pengukuran atau penilaian dilakukan biasanya disebut "batas lulus" atau "tingkat penguasaan minimum". Dengan demikian siswa yang dapat mencapai batas lulus dapat menempuh atau mempelajari bahan selanjutnya, begitu pula sebaliknya bagi siswa yang belum mencapai skor batas lulus agar memantapkan belajarnya sehingga akhirnya lulus.

B. Fungsi Evaluasi

- di evaluasi hasil belajar meliputi :
- siswa memperoleh kepastian tentang status di dalam kelasnya. Di samping itu, bagi guru merupakan suatu pertanggungjawaban sampai seberapa jauh usaha mengajarnya dikuasai oleh siswa-siswanya.
2. Fungsi Didaktis, bagi anak didik, keberhasilan maupun kegagalan belajar akan berpengaruh besar pada usaha-usaha berikutnya. Sedang bagi pendidik, penilaian hasil belajar dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan mengajarnya termasuk di dalamnya metode mengajar yang dipergunakan.
 3. Fungsi Administratif, dengan adanya penilaian dalam bentuk rapor akan dapat dipenuhi berbagai fungsi administratif yaitu:
 - a. Merupakan inti laporan kepada orang tua siswa, pejabat, guru dan siswa itu sendiri.
 - b. Merupakan data bagi siswa apabila ia akan naik kelas, pindah sekolah, maupun untuk melamar pekerjaan.
 - c. Dari data tersebut kemudian dapat berfungsi untuk menentukan status anak dalam kelasnya.
 - d. Memberikan informasi mengenai segala hasil usaha yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Wuradji (1974) mengemukakan fungsi evaluasi ke dalam tiga golongan yaitu:

- 1 . Fungsi evaluasi hasil belajar untuk kepentingan murid
 - a. Untuk mengetahui kemajuan belajar
 - b. Dapat dipergunakan sebagai dorongan (motivasi) belajar
 - c. Untuk memberikan pengalaman dalam belajar.
2. Fungsi evaluasi hasil belajar untuk kepentingan pendidik
 - a. Untuk menyeleksi murid yang selanjutnya berguna untuk meramalkan keberhasilan studi berikutnya.
 - b. Untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar murid, yang selanjutnya berguna untuk memberikan bimbingan belajar kepada murid.
 - c. Untuk pedoman mengajar
 - d. Untuk mengetahui ketepatan metode mengajar.
 - e. Untuk menempatkan murid dalam kelas (ranking, penjurusan, kelompok belajar dan lainnya).
3. Fungsi evaluasi hasil belajar untuk kepentingan organisasi atau lembaga pendidikan :
 - a. Untuk mempertahankan standar pendidikan
 - b. Untuk menilai ketepatan kurikulum yang disediakan

yang bersangkutan.

entang tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan kelas, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Menurut Thorndike dan Hagen (1961), tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan dapat diarahkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut:

- 1 . Pengajaran
2. Hasil belajar
3. Diagnosis dan usaha perbaikan
4. Penempatan
5. Seleksi
6. Bimbingan dan konseling
7. Kurikulum
8. Penilaian kelembagaan.

C. Sifat Evaluasi

Dalam aktivitas pendidikan kita banyak bergelut dengan hal-hal yang bersifat abstrak seperti sikap, minat, bakat, kepandaian dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Untuk mengetahui, mengungkap, atau menilai hal-hal tersebut harus menggunakan instrumen yang sesuai dengan hal yang akan diungkap. Karena penilaian pendidikan banyak berkaitan dengan hal-hal yang abstrak, maka penilaian pendidikan bersifat:

1 . Tidak langsung (*Indirect*)

Untuk mengetahui kemampuan matematika seorang siswa, kita tidak dapat secara langsung mengamati keadaan siswa secara fisik misalnya dilihat dari cara berpakaian yang rapi, atau dahinya yang lebar. Tetapi untuk mengetahui kemampuan matematika siswa kita harus melalui prosedur atau proses yang benar dan menggunakan instrumen yang tepat sesuai dengan tujuan yang kita kehendaki. Karena, dalam evaluasi harus melalui prosedur atau proses dan menggunakan alat yang relevan, maka evaluasi bersifat tidak langsung (*indirect*).

2. Kuantitatif

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkaitan dengan penilaian yang bersifat abstrak misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan matematika, sikap, bakat, inteligensi dsb, namun dalam prakteknya hal-hal yang bersifat abstrak tersebut dalam penilaiannya selalu dikuantitatifkan, misalnya IQ = 100, kemampuan matematika diskor 8, kemampuan berbahasa di skor 7 dsb. Karena hal-hal yang abstrak tersebut selalu dikuantitatifkan, maka evaluasi pendidikan bersifat kuantitatif

ya setiap mengadakan penilaian kemungkinan terjadi adanya perubahan, atau dengan kata lain penilaian tidak selalu sama atau tetap dari satu waktu ke waktu. yang lain. Misalnya seorang siswa yang mendapat skor matematika 9, tidak selamanya bila ulangan atau ujian skornya 9.

4. Menggunakan unit-unit yang tetap

Sifat yang keempat penilaian pendidikan ialah menggunakan unit-unit yang tetap artinya dalam mengungkap atau mengukur sesuatu obyek akan selalu menggunakan satuan ukuran tertentu sesuai dengan obyek yang diukur atau dinilai misalnya IQ antara 100-110 termasuk normal, IQ 80-99 termasuk lamban dsb.

D. Prinsip Prinsip Evaluasi.

Agar penilaian pendidikan dapat mencapai sarannya dalam mengevaluasi pola tingkah laku yang dimaksudkan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

1. Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu

Evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa-masa tertentu. Hal ini dimaksudkan agar penilai memperoleh kepastian atau kemantapan dalam mengevaluasi.

Bila ditinjau dari kapan atau di mana kita harus mengadakan evaluasi, dan dimaksudkan untuk apa evaluasi tersebut diadakan dalam keseluruhan proses pendidikan, maka evaluasi meliputi :

- a. Evaluasi formatif yaitu penilaian yang dilakukan selama dalam perkembangan dan proses pelaksanaan pendidikan. Karena itu evaluasi formatif dikenal juga dengan evaluasi proses. Tujuan evaluasi formatif ialah agar secara tepat dan cepat dapat membetulkan setiap proses pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana.
- b. Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan proses pendidikan. Evaluasi ini disebut evaluasi terhadap hasil pendidikan yang telah dilakukan oleh siswa atau evaluasi produk.

2. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif

Evaluasi yang mampu memahami keseluruhan aspek pola tingkahlaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan adalah makna evaluasi secara komprehensif Untuk dapat melaksanakan evaluasi secara komprehensif maka setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan sejelas mungkin sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran. Pengukuran

...n butir-butir soal yang representatif terhadap tujuan ...a tuntas.

3. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif

Pelaksanaan evaluasi harus obyektif artinya dalam proses penilaian hanya menunjuk pada aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam menilai hasil pendidikan, penilai tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif dalam memberikan nilai kepada siswa. Dengan kata lain, evaluasi dikatakan obyektif apabila penilai dalam memberikan penilaian terhadap suatu obyek hanya ada satu interpretasi.

4. Dalam melaksanakan evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik.

Agar evaluasi yang dilaksanakan itu obyektif, diperlukan informasi atau bahan yang relevan. Untuk memperoleh informasi atau bahan yang relevan diperlukan alat pengukur atau instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan atau memenuhi syarat. Alat pengukur yang baik adalah alat pengukur yang memenuhi persyaratan a). validitas, b). reliabilitas, dan c). daya pembeda.

a. Alat pengukur harus valid

Validitas alat pengukur ialah kadar ketelitian alat pengukur untuk dapat memenuhi fungsinya dalam menggambarkan keadaan aspek yang diukur dengan tepat dan teliti. Sesuai dengan pengertian tersebut Sutrisno Hadi (1997) juga mengemukakan bahwa mengenai masalah validitas ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu kejituan dan ketelitian. Jadi sesuai dengan pengertian validitas tersebut di atas ada dua macam problem validitas yaitu:

1) Problem kejituan atau ketepatan

Suatu alat pengukur dikatakan jitu atau tepat bila ia dengan jitu mengena pada sasaran. Atau dengan kata lain seberapa jauh suatu alat pengukur dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur. Dengan demikian alat pengukur dianggap memiliki kejituan apabila alat pengukur tersebut dapat mengerjakan dengan tepat fungsi yang diserahkan kepadanya, fungsi apa alat itu dipersiapkan.

2) Problem ketelitian

Suatu alat pengukur dikatakan teliti jika ia mampu dengan cermat menunjukkan ukuran besar-kecilnya gejala atau bagian-bagian gejala yang diukur. Dengan kata lain seberapa jauh alat pengukur dapat memberikan "*reading*" yang teliti, dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala atau bagian-bagian gejala yang diukur, misalnya meteran dapat

panjangnya 10 meter ia katakan 10 meter, bukan kurang

b. Alat pengukur halus reliabel

Pembicaraan reliabilitas alat pengukur berdasar pada seberapa jauh suatu alat pengukur dapat menunjukkan kestabilan, kekonstanan, atau keajegan hasil pengukuran. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat pengukur tersebut dikenakan terhadap subyek yang sama tetapi pada saat yang berlainan atau kalau orang yang memberikan alat pengukur itu berbeda hasilnya akan tetap sama. Sebagai contoh suatu meteran yang dipergunakan untuk mengukur panjang suatu benda. Meteran tersebut dapat dikatakan reliabel bila ia dipergunakan untuk mengukur benda (X) menunjukkan hasil yang sama walaupun saat pengukurannya berbeda dan orang yang melakukan pengukuran juga berbeda.

c. Alat pengukur harus memiliki daya pembeda (diskriminatif)

Daya pembeda atau "*discriminating power*" soal adalah seberapa jauh suatu butir soal mampu membedakan tentang keadaan aspek yang diukur apabila keadaannya memang berbeda. Misalnya tes hasil belajar dapat diketahui daya pembedanya bila tes tersebut mampu membedakan antara dua orang atau lebih yang memang memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain tes yang baik harus dapat membedakan kemampuan anak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.

Suatu butir soal yang sangat sukar, sehingga semua siswa tidak dapat mengerjakannya dengan benar, berarti butir soal tersebut tidak memiliki daya pembeda. Begitu pula sebaliknya butir soal yang sangat mudah sehingga semua siswa dapat mengerjakan dengan benar, butir soal tersebut juga tidak memiliki daya pembeda.

Di samping ketiga syarat pokok alat pengukur yang baik di atas, masih ada syarat lain yaitu alat pengukur harus komprehensif, obyektif, terstandar, dan praktis.

E. Alat Evaluasi

Untuk dapat mengevaluasi dengan baik, kita harus melakukan pengukuran dengan baik pula. Untuk dapat mengukur dengan baik atau tepat, kita harus menggunakan alat pengukur yang baik atau memenuhi persyaratan. Adapun alat untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pendidikan khususnya hasil belajar pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua macam yaitu yang berupa tes dan non-tes.

Apabila yang dipergunakan sebagai alat pengukur adalah tes, maka individu yang dievaluasi dihadapkan pada situasi yang telah distandardisasikan sedemikian rupa sehingga

perlakuan yang sama. Dengan situasi yang terstandar
ah atau tugas yang sama, sehingga setiap individu yang

dites akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran dari hasil yang telah mereka laksanakan. Adapun ciri-ciri situasi yang terstandar adalah sebagai berikut:

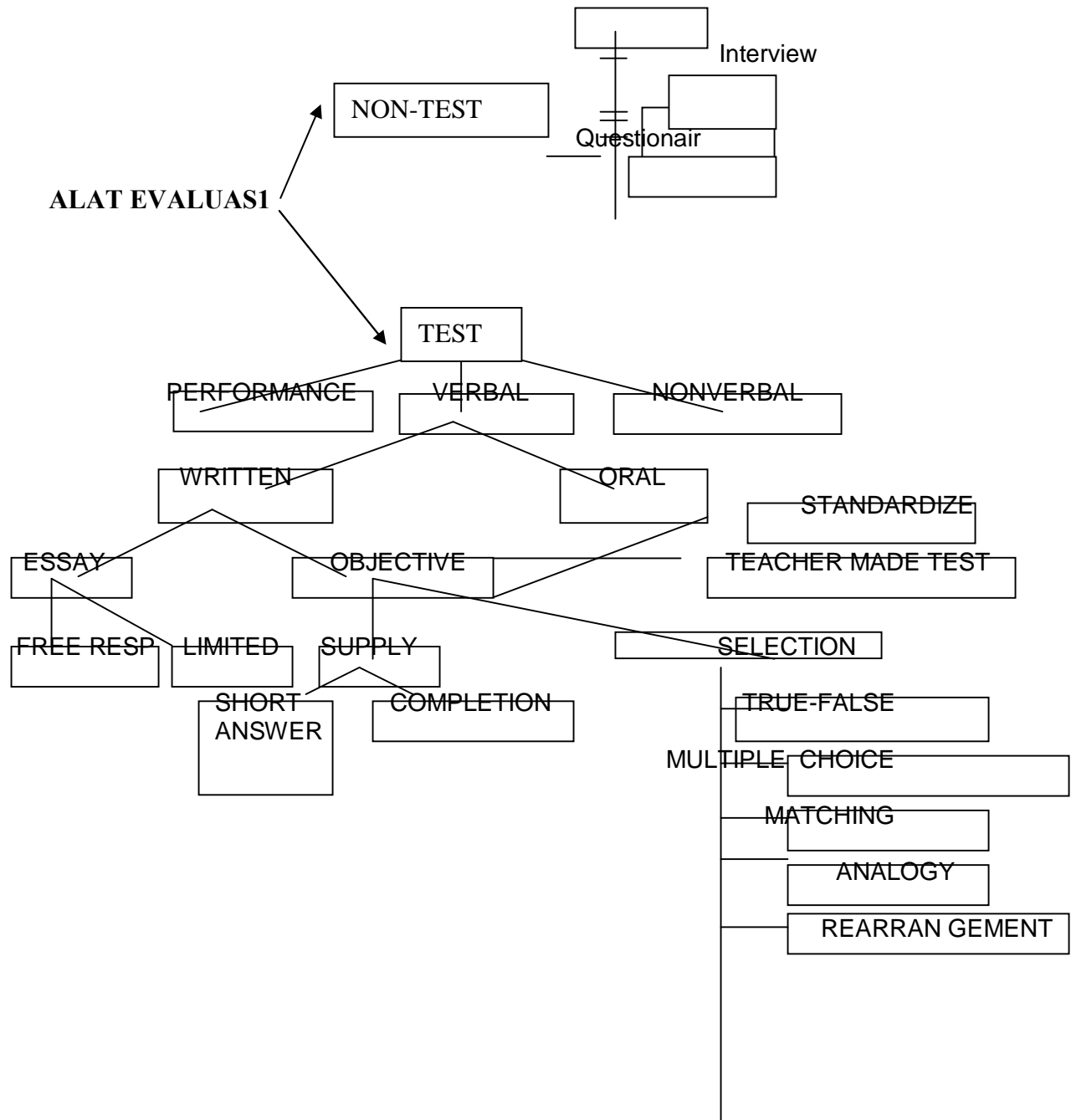
1. Semua individu yang dites akan memberikan jawaban dari pertanyaan dan perintah sama.
2. Semua individu akan mendapat perintah yang sama dan perintah tersebut harus jelas sehingga semua individu memahami makna perintah tersebut.
3. Cara koding terhadap hasil tes harus dibuat seragam sehingga jawaban yang sama akan mendapat skor yang sama.
4. Waktu dan penyelenggaraan tes juga harus seragam dalam arti setiap individu mempunyai kesempatan dan waktu yang sama dalam melaksanakan tugas atau dalam menerima pertanyaan.

Di samping individu dihadapkan dengan situasi yang terstandar, ada sesuatu yang penting di dalam menggunakan skor. Skor di sini berarti bilangan yang menunjukkan atau menggambarkan tindakan atau "*performance*" individu yang dites. Karena dengan skor yang berupa bilangan dapat memberikan kejelasan secara tepat tentang hasil perbuatan dari individu yang dites. Dengan skor yang berupa angka, akan diketahui adanya perbedaan prestasi diantara dua individu walaupun perbedaannya kecil. Di samping itu dengan skor yang berupa angka dimungkinkan hasil tindakan individu yang dites dapat dianalisis secara statistik. Tanpa dilakukannya perhitungan-perhitungan secara statistik tidak akan mungkin dapat diperoleh keputusan yang valid atau tepat tentang efektivitas dari tes untuk memberikan keputusan tentang pendidikan.

Apabila yang dipergunakan sebagai yang dievaluasi tidak dihadapkan kepada situasi terstandar yaitu situasi yang diatur dan dikendalikan sesuai dengan tujuan. Dengan non-tes situasi dibiarkan berjalan seperti apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh tester.

Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat dievaluasi dengan non-tes misalnya tentang kerajinan, kelancaran berbicara di muka kelas, aktivitas dalam diskusi dsb. Alat yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, angket dsb.

Berikut ini akan disajikan gambaran tentang macam-macam alat evaluasi pendidikan dalam bentuk diagram



hususnya alat evaluasi jenis tes:

alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana yang telah ditentukan, dan dengan cara serta aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes bergantung dari petunjuk yang diberikan

- b. *Performance test* (tes perbuatan) yaitu tes dalam bentuk perbuatan atau tindakan tertentu. Dengan tes perbuatan testee ditugasi untuk melakukan perbuatan atau tindakan tertentu seperti yang dimaksudkan oleh tester. Contohnya tes keterampilan mengetik, menari, menggambar, dan keterampilan dalam bidang olah raga.
 - c. *Verbal test* (tes verbal) yaitu tes yang jawabannya diharapkan dari testee berupa uraian dalam bentuk bahasa. Jawaban atau respons tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa yang diucapkan (lisan) dan dapat pula dinyatakan dalam bentuk bahasa tertulis.
 - d. *Nonverbal test* yaitu tes dalam bentuk bahasa isyarat atau gerakan tertentu, sedang tugas testee mengartikan atau menafsirkan gerakan atau isyarat yang diberikan oleh tester. Misalnya tes yang dilaksanakan di sekolah luar biasa (bisu tuli), dalam pendidikan kepramukaan dsb.
 - e. *Essay test* (tes subyektif) ialah suatu pertanyaan yang jawabannya diharapkan dari testee berupa uraian menurut kemampuan yang dimiliki. Pertanyaan-pertanyaan pada tes subyektif biasanya menggunakan kalimat-kalimat pendek, sedang jawaban yang diharapkan dari testee berupa uraian yang panjang lebar dan bebas, dengan gaya bahasa serta susunan kalimat masing-masing
 - f. *Objective test* (tes objektif) ialah tes yang disusun sedemikian rupa sehingga jawaban yang diharapkan dari testee berupa kata-kata singkat dan bahkan pada tipe tertentu cukup hanya dengan memberikan tanda-tanda check (v), tanda silang (X) atau lingkaran (0).
 - g. *Supply test* (tes menyajikan) ada dua tipe:
 - a. *Short answer test* (tes jawab singkat) disebut juga *simple question test* merupakan pertanyaan tes yang disusun sedemikian rupa sehingga jawaban yang diminta cukup hanya dengan kalimat pendek saja, bahkan cukup dengan satu atau dua kata saja.
 - b. *Completion test* (tes melengkapi), tes, tipe ini merupakan serangkaian kalimat, yang bagian-bagian penting dari kalimat tersebut dikosongkan untuk diisi oleh testee.
8. *Selection test* (tes pilihan) ada lima tipe:
- a. *True-false test* (tes benar-salah), butir-butir soalnya berupa pernyataan-pernyataan, pernyataan-pernyataan tersebut ada yang benar ada yang salah, Tugas testee adalah

kan pernyataan tersebut dengan memberi tanda silang
S bila salah.

- b. *Multiple choice test* (tes pilihan ganda), terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang sesuatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya testee harus memilih satu diantara jawaban yang telah disediakan.
- c. *Matching test* (tes menjodohkan) yaitu tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas testee ialah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban sehingga cocok atau sesuai dengan pertanyaannya.
- d. *Analogy test* (tes analogi) meminta kepada teste untuk menjawab soal-soal dengan mencari bentuk kesesuaiannya dengan pengertian yang telah disebutkan terdahulu.
- e. *Rearrangement test* (tes menyusun kembali), tes ini memerintahkan kepada testee untuk menyusun rangkaian pengertian atau urutan-urutan proses menurut tata cara yang sebenarnya dari suatu urutan yang sengaja dibuat tidak teratur. Urutan tersebut dapat berupa urutan kronologis, urutan kesukarannya, urutan panjangnya, beratnya, tingginya dsb.

F. Rangkuman

- a Kegiatan pengukuran dan penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang berkesinambungan, artinya pengukuran tanpa penilaian tidak ada artinya, sedang penilaian tanpa pengukuran terlebih dahulu akan terjadi kesalahan. Namun dalam kehidupan sehari-hari penilaian dapat dilakukan tanpa mengadakan pengukuran terlebih dahulu misalnya, Rumah itu bagus. Rumah itu dinilai bagus tanpa mengadakan pengukuran sebelumnya. Tetapi dalam penilaian hasil belajar kita harus melakukan pengukuran terlebih dahulu, baru kemudian menilai, misalnya untuk menilai bahwa si Arnin itu pandai mateinatika, kita harus mengukur dahulu kemampuan matematikanya dengan menggunakan alat tes matematika.
- b Banyak para ahli mengemukakan fungsi evaluasi hasil belajar menurut klasifikasinya. Menurut Suryabrata (1986) fungsi evaluasi hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu fungsi psikologis, fungsi didaktis dan fungsi administratif. Sedang menurut Wuradji (1974) fungsi evaluasi hasil belajar dibedakan untuk kepentingan murid, kepentingan pendidik, dan untuk kepentingan lembaga pendidikan. Lain halnya menurut Thorndike dan Hagen (1961), tujuan dan kegunaan evaluasi hasil belajar diarahkan untuk mengambil keputusan yang

belajar, diagnosis dan perbaikan, penempatan, seleksi, dan penilaian kelembagaan.

- c. Banyak obyek evaluasi dalam pendidikan itu sifatnya abstrak, misalnya kemampuan, sikap, minat dan sebagainya. Karena itu penilaian pendidikan bersifat tak langsung, kuantitatif, relatif, dan menggunakan unit-unit yang tetap.
- d. Penilaian pendidikan akan mencapai sasarannya bila dalam mengevaluasi memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Evaluasi harus kontinyu, artinya evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus pada masa tertentu. Sesuai dengan tujuannya ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
 - b. Evaluasi harus komprehensif, artinya mampu memahami keseluruhan aspek pola tingkahlaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.
 - c. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif, artinya dalam menilai harus sesuai dengan kenyataannya, atau hanya ada satu interpretasi.
 - d. Dalam mengadakan evaluasi harus menggunakan alat yang baik, artinya alat tersebut harus memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas dan daya pembeda.
- e. Alat evaluasi disebut juga alat pengukur. Untuk dapat mengukur dengan tepat harus menggunakan alat pengukur yang baik dalam arti memenuhi persyaratan. Alat pengukur hasil belajar pada garis besarnya dibedakan menjadi dua yaitu alat pengukur yang berupa tes dan nontes.

G. Tugas dan Latihan

- I. Tugas: Diskusikan dalam kelompok kecil (3-4 orang) topik berikut:
 - a. Pentingnya hasil belajar anak didik itu dinilai.
 - b. Usaha-usaha agar evaluasi hasil belajar tepat mengenai sasarannya.

II. Latihan soal:

- 1. Informasi baik kuantitatif maupun kualitatif yang telah terkumpul dalam proses evaluasi digunakan sebagai bahan:
 - a. penimbang pengambilan keputusan
 - b. laporan
 - c. penilaian
 - d. dokumentasi

ukur terhadap obyek

- b. mengidentifikasi besar kecilnya gejala
 - c. memberikan interpretasi terhadap suatu objek
 - d. menetapkan ciri-ciri gejala
3. Penilaian Acuan Patokan tepat digunakan dalam
 - a. tes sumatif
 - b. tes unit /sisipan
 - c. tes formatif
 - d. tes akhir
4. Penilaian Acuan Norma paling tepat digunakan untuk:
 - a. tes unit
 - b. tes formatif
 - c. tes subsumatif
 - d. tes sumatif
5. Validitas isi menunjuk pada pengertian:
 - a. lingkup materi yang diungkap
 - b. jumlah butir soal dalam tes
 - c. kesejajaran soal dengan mated yang diukur
 - d. keseimbangan jumlah soal dengan bahan ujian.
6. Menetapkan status anak di dalam kelas termasuk fungsi:
 - a. psikologis
 - b. didaktis
 - c. administratif
 - d. diagnosis
7. Suatu hasil penilaian dikatakan obyektif bila:
 - a.mampu mengukur aspek yang semestinya diukur
 - b.mampu menunjukkan perbedaan obyek yang sernestinya berbeda
 - c.mampu menunjukkan hasil yang sama walau dikenakan pada saat yang berbeda
 - d.hanya ada satu interpretasi.
8. Tes bentuk karangan. (*essay tes*) sering kali disebut tes subyektif karena:
 - a. nilainya bergantung kepada kemampuan anak didik
 - b. subyek penilai mempengaruhi penilaiannya
 - c. peserta didik mempengaruhi penentuan nilainya
 - d. penilai dan yang dinilai, keduanya berpengaruh pada penilaian

an tes subyektif (*essay test*)

- a. mengembangkan kemampuan menyatakan ide dengan bebas
 - b. mengembangkan kemampuan mengorganisasikan fakta menjadi konsep
 - c. mengungkapkan materi pelajaran secara tuntas
 - d. mengembangkan kemampuan menciptakan pikiran orisinal
10. Seorang guru minta kepada siswa untuk melaporkan kegiatan mengamati pertumbuhan beberapa tanaman. Dalam hal ini guru sedang mengukur:
- a. kemampuan siswa melakukan tugas
 - b. tingkat kreatifitas dan kerajinan siswa
 - c. kemampuan dasar yang dimiliki siswa
 - d. aspek hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA

H. Daftar Pustaka

- Remmers H.H. and Gage N.L.1955. ***Educational Measurement and Evaluation***. New York : Harper.
- Remmers, HH, Gage NL and Rummel JF. 1960. ***A. Practical Introduction to Measurement and Evaluation***. New York : Harper & Row.
- Suharsimi, AK, 1989. ***Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan***. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 1986. ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno Hadi. 1997. ***Methodologi Research II***. Yogyakarta: Yasbit. Psikologi UGM.
- Thorndike R.L., and Hagen Elizabeth. (1961). ***Measurement and Evaluation in Psychology and Education***, New York: John Willey & Sons, Inc.
- Wuradji. 1974. ***Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar***. Yogyakarta: terbitan sendiri